

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF MELALUI MODEL JIGSAW MAHASISWA S1 PGSD YOGYAKARTA

Murtiningsih
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: Murtiningsih@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis paragraf pada mahasiswa S1 PGSD kelas I semester II tahun 2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Objek penelitian adalah mahasiswa PGSD semester II kelas I yang berjumlah 30 mahasiswa. Alat pengumpulan data menggunakan test menulis, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan teknik deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan dalam penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat peningkatan dalam menulis paragraf pada mahasiswa PGSD semester II kelas I seperti berikut: 1) pada siklus I, mahasiswa yang memenuhi nilai KKM ada 43%, 2) masalah-masalah atau kesulitan yang masih dialami oleh para mahasiswa pada siklus I antara lain meliputi unsur kelengkapan, EYD, dan penggunaan kalimat efektif. 3) nilai rata-rata meningkat dari 65 menjadi 68,2. 2) Pada siklus II, mahasiswa yang memenuhi nilai KKM meningkat menjadi 73%, dan nilai rata-rata meningkat menjadi 72,1. 4) pembelajaran dengan model jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dan tepat, serta dapat memaksimalkan hasil belajar.

Kata kunci: *keterampilan menulis paragraf, model jigsaw*

Abstract

The objective of this study is developing the skills of writing paragraph for bachelor students of Elementary School Teacher Education (Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PGSD) on the first grade in the second semester in 2012. This was a class action research. The objects of this study were the students of PGSD on the first grade in the second semester amounting to 30 students. The instrument of data collection was writing test and the techniques of data analysis were descriptive quantitative and descriptive qualitative techniques. The results show that there were some improvements in the students' writing skills, as follows: 1) on the first cycle, students who fulfilled minimum passing grade (kriteria ketuntasan minimal/KKM) were 43%, 2) on the first cycle, the difficulties found by student are grammar correctness, grammar completeness and effective sentences, 3) the average score increased from 65 to 68,2. 2) on the second cycle, students who fulfilled KKM increased to 73%, and the average score increase to 72,1 4) teaching using jigsaw model is an effective and appropriate learning model and it can maximize the learning outcome.

Key words: *skills of writing paragraph, jigsaw model*

PENDAHULUAN

Berdasarkan UUD No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana yang bertujuan untuk mewujudkan situasi dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengem-

bangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh kualitas spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Keterampilan menulis dipergunakan oleh masyarakat terpelajar dan ilmuwan untuk mencatat atau merekam serta melaporkan berbagai masalah maupun berbagai aktivitas keilmuan. Bahkan dapat meyakinkan dan mempengaruhi pihak lain (Tarigan, 1986:4). Berdasarkan pendapat tersebut, tulisan memungkinkan manusia dapat berspekulasi terhadap sesuatu dengan cara yang senantiasa baru, lebih dan lebih efektif (Ahmadi, 1990:3). Melalui tulisan, manusia dapat belajar membentuk diri sendiri.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh setiap orang, terutama calon guru. Keterampilan menulis yang kita miliki memungkinkan kita dapat mengkomunikasikan gagasan, dan pengalaman ke berbagai pihak. Oleh karena itu, keterampilan menulis itu harus dibina dan ditingkatkan secara intensif. Kebiasaan menulis ini, termasuk menulis karya tulis harus dikembangkan dari tingkat pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi.

Banyak persyaratan yang harus dipenuhi dalam kegiatan menulis. Sebuah tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, diantaranya bermakna, jelas, merupakan satu kesatuan singkat dan padat serta memiliki kaidah kebahasaan. Di samping itu, tulisan yang baik harus bersifat komunikatif (Akhadiah, 1992:103).

Tulisan yang baik didukung oleh orang-orang yang berperadaban. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tulisan hanya dapat muncul dalam suatu peradaban manusia yang tinggi. Peradaban manusia yang tinggi tidak mungkin ada tanpa tulisan yang berkembang (Akhadiah, 1992:3).

Keterampilan menulis tidak semudah yang kita bayangkan. Namun, perlu latihan secara sungguh-sungguh, dan bimbingan yang intensif. Melalui bimbingan dan latihan mahasiswa akan mendapatkan pengalaman sebagaimana proses menulis yang baik, disamping itu mahasiswa mengetahui kekurangan dan hambatan

yang dialaminya dan tahu cara memperbaikinya.

Mahasiswa S1 PGSD yang nantinya akan menjadi guru kelas di sekolah dasar harus menguasai keterampilan menulis yang baik, calon guru sekolah dasar harus dapat membimbing peserta didiknya untuk menulis sebuah karangan yang baik, seperti menulis topik, judul karangan, mengembangkan paragraf, ejaan dan menggunakan tanda baca. Hal tersebut tentunya menuntut seorang guru yang kreatif.

Berbagai usaha pembinaan menulis dilakukan melalui: (1) jalur pendidikan, (2) telaah teoritis, dan (3) usaha-usaha pembudayaan menulis karangan. Melalui jalur pendidikan, usaha pembinaan menulis karangan dilakukan dengan jalan kegiatan yang nyata melalui mata kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia. Melalui telaah teoritis pembinaan menulis dapat dilakukan dengan jalan membuat laporan hasil penelitian. Melalui usaha pembudayaan, pembinaan menulis paragraf dilakukan dengan cara menyebarluaskan kebiasaan-kebiasaan menulis sebagai kegiatan komunikasi.

Pembinaan menulis melalui mata kuliah bahasa Indonesia dilakukan melalui jalur pendidikan. Pembinaan menulis melalui jalur pendidikan secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah lewat lembaga pendidikan/ pembinaan menulis secara resmi dilakukan dari tingkat pendidikan dasar khususnya sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Keterampilan menulis memegang peranan penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, keterampilan tersebut sebaiknya sejak dini sudah diberikan. Secara resmi keterampilan menulis diperoleh melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan telah memiliki keterampilan menulis yang baik untuk berbagai keperluan dan tujuan serta untuk keperluan dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1991:1).

Pilihan paragraf sebagai sasaran penelitian dan titik kajiannya pada keterampilan mengembangkan paragraf merupakan keterampilan mahasiswa merupakan ide yang dapat diberikan antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain. Kajian ini didasari oleh alasan bahwa dalam mengungkapkan ide-ide yang berbentuk karangan perlu memperhatikan pengembangan paragrafnya. Agar pembaca mudah memahami dengan jelas maksud dari ide-ide yang tertulis. Pengembangan paragraf tidak hanya memunculkan pikiran-pikiran dalam bentuk kalimat-kalimat kemudian merangkaiannya menjadi paragraf, tetapi membutuhkan berbagai aspek.

Mengingat kompleks dan pentingnya pengembangan paragraf, maka mahasiswa melalui mata kuliah Keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia dituntut dapat menulis dan mengembangkan paragraf. Mahasiswa harus sudah mampu mengembangkan paragraf-paragraf yang memenuhi kualitas paragraf yang baik. Paragraf yang baik minimal memenuhi 3 unsur pokok yaitu unsur kesatuan, kepaduan, unsur kelengkapan. Di samping itu juga perlu memperhatikan unsure diksi, kalimat efektif, dan ejaan yang benar. Untuk mengetahui keterampilan pengembangan paragraf yang berkualitas, perlu dikaji hasil penulisan karya yang berkaitan dengan penyusunan dan pengembangannya melalui pembinaan yang baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama memberikan tugas akhir masih banyak mahasiswa yang mengalami hambatan menulis paragraf dengan benar. Kemampuan dalam mengungkapkan gagasan belum mencerminkan unsur kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan kalimat dalam paragraf kurang efektif. Kurangnya pemahaman/latihan dalam menulis maka prestasinya juga rendah.

Berbagai upaya dilaksanakan agar keterampilan menulis mahasiswa S1 PGSD hasilnya lebih baik dan mahasiswa tidak

lekas bosan berlatih menulis. Upaya-upaya tersebut adalah adanya bimbingan baik secara kelompok/individu, metode dan strategi pembelajaran yang menarik serta model-model belajar inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan belajar lebih efektif dan bermakna adalah dengan model *Jigsaw*. Pembelajaran dengan model *jigsaw*, mahasiswa dapat saling kerja sama, saling membantu, dan adanya toleransi dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan selama mengampu mata kuliah Keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia serta pembimbingan mahasiswa dalam menyusun tugas akhir, masih banyak ditemui beberapa mahasiswa yang belum memahami bagaimana cara menulis/menyusun dan mengembangkan paragraf yang benar. Dapat dinyatakan juga, nilai rata-rata menulis pada mahasiswa baru menyampai 65, padahal nilai KKM minimal 70. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kenyataan tersebut, peneliti memilih mahasiswa S1 PGSD sebagai objek penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf melalui model *jigsaw* pada mahasiswa S1 PGSD kelas I semester II Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran menulis ilmiah, dapat memberikan informasi ilmiah mengenai proses pembimbingan dan model pembelajaran yang inovatif menulis yang baik, dan bagi para pencari ilmu atau mahasiswa dapat memberikan pemahaman dan bekal pengetahuan keterampilan menulis ilmiah (khususnya menulis paragraf).

Menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

Menulis juga merupakan suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tatanan ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan suatu sistem tanda yang dapat dibaca/dilihat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan / aktifitas untuk mengemukakan ide, pikiran, perasaannya secara tertulis yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mempermudah pembaca untuk memahaminya.

Menulis merupakan kegiatan yang bersifat produktif. Untuk dapat mengerjakan menulis mahasiswa calon guru SD harus memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan menulis. Pemahaman terhadap materi menulis akan mempermudah dalam menyampaikan bahan ajar, selain itu calon guru mendapat gambaran mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran menulis. Jadi dengan memahami berbagai hal tentang menulis akan membantu atau memperlancar dalam melaksanakan tugas pembelajaran menulis dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran lain. Menulis dan mengarang merupakan dua kegiatan yang saling tidak berdiri sendiri-sendiri.

Mengarang pada hakikatnya bukan hanya menulis simbol-simbol grafis tetapi mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Secara singkat kegiatan dalam rangka mengarang, pengarang menggunakan bahasa tulis untuk menyatakan isi hati secara menarik dan mudah dipahami (Byrne, 1979:19).

Paragraf merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam satu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Paragraf merupakan gagasan yang lebih tinggi/lebih luas dari kalimat. Sebuah paragraf menjadi jelas setelah ada uraian atau penjelasan yang menampilkan

kan pokok-pokok pikiran yang berkaitan dan mendukung gagasan pokok (Keraf, 1997:35).

Seperti sudah dijelaskan bahwa keterampilan menerapkan EYD, memilih kata yang tepat, membuat kalimat efektif, belum sepenuhnya menjamin seorang penulis dapat menulis dengan baik (Sabarti Akhadiah, dkk, 1992:170). Dalam menuangkan gagasan atau pikiran, dituntut mampu menghubungkan-hubungkan kalimat dengan kalimat dalam satu kesatuan yang padu. Hubungan itu menyatakan kesatuan yang diikat oleh struktur bahasa dan kesatuan yang logis. Dalam tulis menulis atau karang mengarang, ikatan itu dilahirkan dalam bentuk paragraf.

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topic, kalimat-kalimat penjelas sampai kepada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Paragraf dapat dikatakan karangan yang paling pendek. Dengan adanya paragraf, kita dapat membedakan di mana suatu ide mulai dan berakhir. Kita akan kepayahan membaca sebuah buku, kalau tidak ada paragraf, karena seolah-olah kita dicambuk untuk membaca terus-menerus sampai selesai. Kitapun sulit mengorganisasi pikiran dari suatu gagasan ke gagasan lain. Dengan adanya paragraf, kita dapat berhenti sebentar, sehingga kita dapat mengadakan konsentrasi pikiran tentang tema yang terkandung di dalamnya.

Paragraf merupakan bagian dari sebuah karangan yang terdiri dari beberapa bagian seperti berikut: a) paragraf pembuka yang terletak di awal karangan, b) paragraf isi atau penghubung yang membangun badan karangan, dan c) paragraf penutup atau pengalih yang mengakhiri sebuah karangan (Keraf, 1997:41).

Cara mengembangkan paragraf berdasarkan letak kalimat topiknya terdiri atas: (1) Paragraf deduktif, adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di awal paragraf (Soedjito, 1991:31). Hal ini juga sesuai pendapat Sabarti Akhadiah (1992:178) menyatakan bahwa paragraf dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok atau kalimat utama. Kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas yang berfungsi menjelaskan pikiran utama. (2) Paragraf induktif, adalah jenis paragraf yang kalimat utamanya terletak di akhir paragraf. Dalam hal ini paragraf itu bersifat induktif (Keraf, 1980:71). Sedangkan Sabarti Akhadiah (1992:179) mengemukakan bahwa paragraf jenis ini dimulai dengan mengemukakan penjelasan-penjelasan atau rincian-rincian, kemudian ditutup dengan kalimat utama. (3) Paragraf deskriptif, adalah paragraf yang tanpa kalimat utama. Paragraf deskriptif semua kalimat dalam paragraf itu saling bekerja sama, saling membantu menggambarkan pikiran terdapat dalam paragraf, semua kalimat itu merupakan satu kesatuan isi (Soedjito, 1991:15). Muclich, dkk (1992:314) mengatakan bahwa paragraf deskriptif tidak memiliki kalimat utama dan kalimat penjelas, tetapi semua kalimat dalam paragraf menduduki posisi yang sama pentingnya.

Paragraf yang baik harus memenuhi beberapa unsur yaitu kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan (Akhadiah, dkk, 1992: 112). Ketiga unsure tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topik atau selalu relevan dengan topik. Fungsi paragraf adalah mengembangkan topik atau tema tersebut. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan tema atau topik. Penyimpangan akan menyulitkan pembaca. Jadi, tiap paragraf hanya boleh mengandung satu tema atau

pokok pikiran utama. Semua kalimat dalam paragraf harus membicarakan gagasan pokok atau tema.

- b. Koherensi yaitu paragraf bukanlah merupakan kumpulan kalimat-kalimat yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbale balik. Jadi kepaduan dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat. Pembaca dapat dengan mudah memahamai dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena adanya loncatan pikiran yang membingungkan. Jadi kepaduan atau koherensi ini menitikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat.
- c. Unsur kelengkapan
Paragraf yang baik harus memenuhi unsure kelengkapan yaitu paragraf dikatakan lengkap, jika sudah berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik. Sebaliknya suatu paragraf dikatakan tidak lengkap, jika tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan.
- d. Unsur Diksi
Diksi yaitu penggunaan secara tepat dalam konteks kalimat.
- e. Kalimat Efektif
Kalimat efektif adalah kalimat yang disusun secara singkat, padat, dan lengkap yang memenuhi tiga unsur subjek, predikat, dan objek.
- f. Penulisan Tanda Baca
Penulisan tanda baca seperti penulisan titik, koma, titik dua, tanda seru, dan tanda baca.

Model *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dan diadaptasi oleh Slavin (2005:19). Model *jigsaw* dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Model ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Model pembelajaran ini bisa pula digu-

nakan dalam beberapa mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Agama, dan Bahasa. Model *jigsaw* cocok untuk semua kelas/tingkatan.

Huberman (1984:60) model *jigsaw* merupakan sebuah model yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan tipe "pertukaran dari kelompok ke kelompok" (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap mahasiswa mengajarkan sesuatu. Ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat atau "dipotong" dan di saat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain. Setiap mahasiswa mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh mahasiswa lain terbentuklah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian atau keahlian.

Dalam model *jigsaw*, guru memperhatikan latar belakang pengalaman mahasiswa dan membantu mereka mengaktifkan pengalaman agar bahan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, mahasiswa bekerja sama dengan sesama mahasiswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap materi yang dipelajarinya sendiri dan juga pembelajara orang lain. Mahasiswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mahasiswa juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, mahasiswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Jika tugas yang dikerjakan cukup sulit, mahasiswa bisa membentuk kelompok para ahli. Mahasiswa berkumpul dengan mahasiswa lain yang mendapatkan bagian yang sama dari kelompok lain. Mahasiswa

bekerjasama mempelajari/mengerjakan bagian tersebut. Kemudian masing-masing mahasiswa kembali ke kelompoknya sendiri dan membagikan apa yang telah dipelajarinya kepada rekan-rekan dalam kelompoknya.

Kegiatan menulis didukung oleh berbagai keterampilan dan sangat kompleks. Untuk mencapai keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti, disertai minat dan kesungguhan, berlatih secara terus-menerus melalui kegiatan pembelajaran serta dukungan terhadap suasana belajar yang kondusif sehingga hasil belajar dapat dicapai secara maksimal.

Mahasiswa S1 PGSD sebagai calon guru sekolah dasar tentunya memiliki keterampilan menulis yang baik karena mahasiswa nantinya akan mengajarkan atau melaksanakan pembelajaran menulis pada siswa SD. Keterampilan menulis tidak akan baik tanpa adanya latihan dan bimbingan yang dilakukan secara intensif dengan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran dengan model *jigsaw* apat mendorong mahasiswa untuk belajar sesuai dengan gaya kecepatannya.

Menulis suatu karangan sangat ditentukan oleh beberapa aspek. Agar hasil tulisannya baik perlu memperhatikan bagaimana cara belajar yang menyenangkan, efektif, menulis yang benar dengan memiliki topic, judul, kalimat efektif, EYD dan mengembangkan paragraf berdasarkan syarat paragraf yang baik. Melalui proses pembelajaran yang baik bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf pada mahasiswa.

METODE

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas / PTK kolaborasi. Dalam penelitian ini dibantu oleh seorang dosen mata kuliah Bahasa Indonesia. Subjek penelitian adalah semua mahasiswa S1 PGSD kelas I. Mahasiswa tersebut berada pada semester II tahun 2012. Jumlah

mahasiswa kelas II I ada 30 orang. Para mahasiswa sedang menempuh mata kuliah Keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia.

Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis paragraf pada mahasiswa S1 PGSD kelas I semester II. Model penelitian adalah prosedur yang menggambarkan bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Targgart (1990:11), seperti yang tampak pada gambar 1.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari: Perencanaan, Tindakan dan observasi, dan Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II I mahasiswa S1 PGSD Kampus II Yogyakarta pada semester II. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 6 bulan pada tahun 2012. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian tugas melalui menulis paragraf deskriptif berdasarkan unsur pengembangan paragraf.

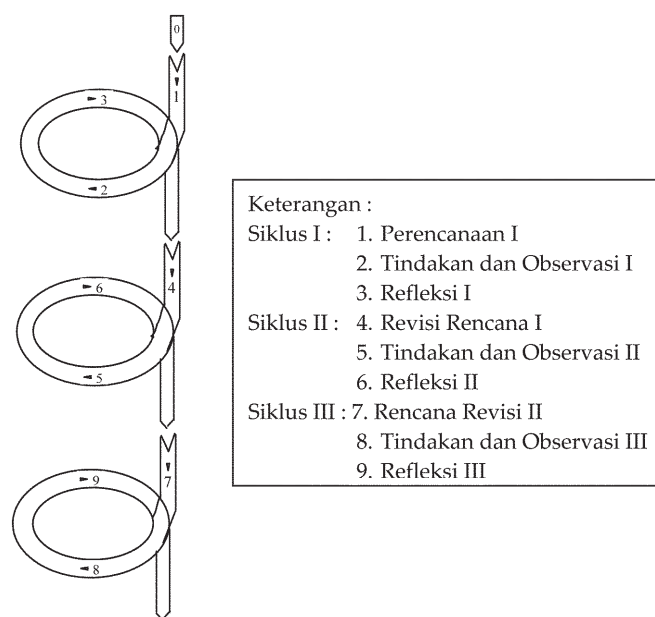
Untuk instrument pengumpulan data untuk tugas menulis, observasi dibuat oleh

peneliti bersama dengan tim peneliti, yaitu instrument penilaian keterampilan menulis paragraf dan instrument observasi proses pembelajaran menulis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis data digunakan metode alur. Teknik ini digunakan tiga alur selama kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yaitu reduksi data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 1984:65).

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif. Untuk menganalisis data hasil evaluasi keterampilan menulis menggunakan teknik deskripsi kuantitatif, sedangkan data dari hasil observasi dianalisis dengan teknik kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya mahasiswa pada semester II sudah memiliki keterampilan menulis yang baik, namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum memahami cara-cara menulis yang benar, terutama dalam menulis paragraf.



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan

Mahasiswa ternyata belum memahami syarat-syarat menulis paragraf yang benar, di samping itu masih terdapat kesalahan dalam menuliskan kalimat efektif, ejaan, dan belum memahami cara menentukan kalimat utama dalam paragraf.

Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti sebagai pengampu mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas I tersebut berminat untuk melaksanakan penelitian. Dari hasil penilaian pada kondisi awal, keterampilan menulis paragraf pada mahasiswa baru mencapai rata-rata 65. Padahal seharusnya untuk nilai Bahasa Indonesia minimal 70, jadi masih perlu perbaikan dalam mata kuliah tersebut.

Dalam mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia sebagian besar mahasiswa beranggapan bahwa mata pelajaran tersebut termasuk mata kuliah yang mudah. Namun pada kenyataannya setelah diadakan test menulis sebagian besar mahasiswa masih belum menghasilkan tulisan yang benar. Pada saat perkuliahan mahasiswa masih kurang bersemangat dalam mengikuti kuliah, kurangnya motivasi untuk mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia. Pemahaman terhadap jenis-jenis paragraf juga masih kurang. Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu adanya peningkatan dalam pelaksanaan perkuliahan mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia, salah satunya menggunakan model *jigsaw*.

Adapun hasil evaluasi keterampilan menulis pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, maka masalah-masalah yang perlu ditingkatkan pada siklus II sebagai berikut. 1) Unsur kelengkapan. Mahasiswa masih mengalami kesulitan karena pada setiap paragraf hanya terdiri dari 2/3 kalimat pendek, seharusnya kalimat-kalimat penjelas cukup untuk menerangkan kelengkapan dalam paragraf. 2) EYD. Mahasiswa masih sering menuliskan kata tidak baku seperti *tidak* ditulis *ndak*, *tetapi* ditulis *tapi*, *kualitatif* ditulis *kwalitatif*, *deskriptif* ditulis *diskriptif*, dan

lain-lain. 3) Kalimat efektif. Mahasiswa dalam menulis kalimat kurang efektif seperti satu kalimat diungkapkan dengan kalimat yang panjang dan tidak jelas.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Keterampilan Menulis Pada Siklus I Mahasiswa PGSD

No	Nilai Skor	KKM
1.	70	√
2.	63	
3.	68	
4.	65	
5.	72	√
6.	68	
7.	60	
8.	70	√
9.	66	
10.	70	√
11.	73	√
12.	68	
13.	65	
14.	70	√
15.	60	
16.	75	√
17.	71	√
18.	73	√
19.	69	
20.	75	√
21.	72	√
22.	68	
23.	65	
24.	60	
25.	70	√
26.	63	
27.	69	
28.	71	√
29.	67	
30.	69	
Jumlah	2045	13
Rata-rata	68,2	
KKM (%)	43%	

Hasil evaluasi keterampilan menulis pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, sudah lebih dari 75% mahasiswa yang telah memenuhi nilai KKM sehingga peneliti tidak perlulagi melanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa pada kondisi awal mahasiswa S1 PGSD nilai rata-rata mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia 65, sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 70. Ini menunjukkan masih banyaknya mahasiswa yang kurang memahami tentang kesatuan, kelengkapan, kalimat efektif, diksi, dan EYD. Kurangnya pemahaman para mahasiswa tersebut mengenai tata tulis ataupun mengenai keterampilan menulis, akan menjadi hambatan mereka dalam belajar mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kemudian peneliti ingin meningkatkan pemahaman para mahasiswa tersebut terutama mengenai keterampilan menulis paragraf dengan menggunakan model *jigsaw*. Peneliti menggunakan dua siklus, dimana masing-masing siklus ada 2 pertemuan.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa setelah diadakan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia mahasiswa S1 PGSD meningkat dari 65 menjadi 68,2, berarti mahasiswa yang nilainya telah memenuhi KKM sebanyak 43%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diadakan evaluasi dan diskusi pada siklus I ini, mahasiswa menjadi mengerti dan memahami tentang keterampilan menulis paragraf. Namun begitu ada beberapa mahasiswa yang nilainya masih di bawah KKM sebanyak 17 orang.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, didapatkan beberapa masalah yang masih dihadapi oleh para mahasiswa, meliputi: a) unsur kelengkapan, dimana mahasiswa masih mengalami kesulitan karena pada setiap paragraf hanya terdiri dari 2/3 kalimat pendek, seharusnya

kalimat-kalimat penjelas cukup untuk menerangkan kelengkapan dalam paragraph; b) EYD. Mahasiswa masih sering menuliskan kata tidak baku seperti *tidak*

Tabel 2. Hasil Evaluasi Keterampilan Menulis Pada Siklus II Mahasiswa PGSD

No	Nilai Skor	KKM
1.	80	√
2.	70	√
3.	73	√
4.	75	√
5.	75	√
6.	70	√
7.	65	
8.	70	√
9.	75	√
10.	70	√
11.	75	√
12.	69	
13.	65	
14.	73	√
15.	67	
16.	79	√
17.	74	√
18.	77	√
19.	70	√
20.	80	√
21.	76	√
22.	71	√
23.	68	
24.	65	
25.	75	√
26.	68	
27.	73	√
28.	75	√
29.	65	
30.	75	√
Jumlah	2163	22
Rata-rata	72,1	
KKM (%)	73	

ditulis *ndak*, tetapi ditulis *tapi*, kualitatif ditulis *kualitatif*, deskriptif ditulis *diskriptif*, dan lain-lain; c) Kalimat efektif. Mahasiswa dalam menulis kalimat kurang efektif seperti satu kalimat diungkapkan dengan kalimat yang panjang dan tidak jelas. Sehingga peneliti perlu melanjutkan tindakan pada siklus II.

Setelah diadakan tindakan pada siklus II, diketahui hasilnya seperti pada tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut nilai rata-rata mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia mahasiswa S1 PGSD mengalami peningkatan dari 68,2 menjadi 72,1. Hal ini berarti mahasiswa yang telah memenuhi nilai KKM sebanyak 73%. Hanya ada 8 mahasiswa (27%) saja yang nilainya di bawah KKM, mereka rata-rata masih mengalami kesulitan dalam hal penggunaan kalimat efektif. Kesulitan-kesulitan ini dapat diatasi dengan menggunakan model *jigsaw* dan melakukan latihan terus-menerus.

Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *jigsaw* ternyata lebih efektif dan tepat bagi mahasiswa dalam memahami suatu materi. Mereka lebih mudah mengerti, memahami, dan dapat mempraktekkan langsung apa yang sedang menjadi materi pembelajaran. Model *jigsaw* ini dapat terus dipergunakan dan dikembangkan oleh para pengajar baik di tingkat SLTA maupun di perguruan tinggi untuk peningkatan pendidikan para mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Sebagian besar mahasiswa sudah memiliki keterampilan menulis paragraf secara benar. Hal ini didapat diketahui pada hasil menulis pada siklus I dimana mahasiswa yang sudah memenuhi nilai KKM ada 43%, dan nilai rata-rata mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia meningkat menjadi 68,2. 2) Berdasarkan hasil evaluasi, maka kesulitan-kesulitan

yang masih dialami oleh para mahasiswa pada siklus I antara lain meliputi unsur kelengkapan, EYD, dan penggunaan kalimat efektif. 3) Pada siklus II, mahasiswa mengalami peningkatan keterampilan menulis paragraf dimana mahasiswa yang memenuhi nilai KKM meningkat menjadi 73% dan nilai rata-rata mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia meningkat menjadi 72,1. 4) Pembelajaran dengan model *jigsaw* menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif dan tepat, serta dapat memaksimalkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Muchsim. (1990). *Penyusunan dan Pengembangan Paragraf*. Malang: YA 3 Malang.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia*, Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. Jakarta: DIKTI.
- Byrne, Donn. (1979). *Teaching Exiting Skill*. London: Longmans.
- Depdikbud. (1991). *GBPPSD Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kemmis, S dan Taggart, R. (1990). *The Active Research Planner*. Deakin University.
- Keraf Gorys. (1980). *Komposisi*. Ende – Flores: Nusa Indah.
- _____. (1997). *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores – Nusa Indah.
- Milles, MB dan Huberman, AM. (1984). *Qualitative Data Analysis. A Sourcebook of Methods*. London: Sage Pub.
- Muchlisoh, dan lain-lain. (1992). *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Modul 1 – 9*. Jakarta: Dekdikbud Dirjen Dikti I – II.
- Robert, E. Slavin. (2005). *Cooperative Learning Teory, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soedjito dan Hasan Mansur. (1991). *Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henri Guntur. (1986). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.